

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan.

1. Pembelajaran

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberi pengertian tentang pembelajaran. Dalam pasal 1 butir 20, pembelajaran diartikan sebagai: ... proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹

Dijelaskan kembali oleh Hamzah B. Uno bahwa Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Diantara keduanya terdapat hubungan atau komunikasi interaktif. Guru mengajar di satu pihak dan siswa belajar di pihak lain. Keduanya menunjukkan aktivitas yang seimbang, hanya berbeda peranannya saja.² Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan dua paduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Dimana aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar dengan belajar.

¹*Ibid*, h. 1

²Hamzah B. Uno, *Op. Cit*, h. 54

Dimiati dan Mujiono memberi defenisi pembelajaran sebagaimana yang dikutip oleh Sobry Sutikno, yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa.³ Sedang menurut Udin S. Winata Putra menyatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri anak didik.⁴

Menurut Dedeng dalam buku Hamzah B. Uno menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit bahwa dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada.⁵

Terjalannya komunikasi harmonis antara siswa dengan guru, serta siswa dengan siswa, tidak bisa dilepaskan dari cara seorang guru menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif. Ia harus mampu membangun motivasi siswa, melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar, dan pandai menarik minat dan perhatian siswa.

Sardiman juga menegaskan bahwa interaksi guru dengan siswa sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun baiknya materi yang disampaikan, metode yang digunakan, jika interaksi guru dengan siswa tidak

³M. Sobry Sutikno, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, Mataram: NTP Perss, 2007, h. 5

⁴Udin S. Winata Putra, dkk, *Teori belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007, h. 18

⁵Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, h. 2

harmonis akan menciptakan hasil yang tidak diinginkan.⁶ Jadi, dengan terciptanya interaksi guru dengan siswa yang harmonis, maka pembelajaranpun akan menyenangkan dan siswapun akan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran maka dalam proses pembelajaran tersebut guru telah melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini, apabila guru melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, maka proses pembelajaran ini dapat berjalan dengan baik dan tujuanpun tercapai. Karena jika guru melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, siswa akan menjadi aktif dan tidak acuh tak acuh. Adapun salah satu untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran ialah dengan bagaimana cara guru tersebut untuk merencanakan dan menyusun agar proses pembelajaran tidak menjenuhkan dan tidak membosankan.

Dalam membuat perencanaan pembelajaran, seorang guru harus berhati-hati dan cermat dalam melakukannya. Perencanaan yang dirumuskan dengan cermat dan berhati-hati akan sangat membantu kelancaran proses pembelajaran.⁷

Untuk merencanakan dan menyusun agar proses pembelajaran tidak menjenuhkan dan tidak membosankan maka diharuskan seorang pengajar untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran perumusan tujuan adalah yang utama dan setiap proses pembelajaran senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu proses pembelajaran harus direncanakan. Ketercapaian tujuan dapat dicek atau dikontrol sejauh mana tujuan itu telah

⁶ Sardiman, *Op. Cit*, h. 147

⁷ Sukadi, *Guru Powerful Guru Masa Depan*, Bandung: Kolbu, 2006, h. 27

tercapai. Oleh sebab itu, suatu sistem pembelajaran selalu mengalami dan mengikuti tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap analisis (menentukan dan merumuskan tujuan)
- b. Tahap sintesis (perencanaan proses yang akan ditempuh)
- c. Tahap evaluasi (mengetes tahap pertama dan kedua).⁸

Dengan mengikuti tiga tahapan tersebut maka proses pembelajaranpun akan terarah. Jadi, seorang guru harus melakukan perumusan tujuan sebelum proses pembelajaran dimulai, melakukan sinteseis dan mengevaluasi.

Proses pembelajaran memiliki asumsi sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu sistem
- b. Peristiwa belajar akan terjadi manakala anak didik berinteraksi dengan lingkungan yang diatur oleh guru
- c. Proses pembelajaran akan aktif apabila menggunakan metode dan teknik yang tepat dan berdaya guna
- d. Pembelajaran memberi tekanan kepada proses produk secara seimbang
- e. Inti proses pembelajaran adalah adanya kegiatan belajar siswa yang optimal.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa Inti proses pembelajaran adalah adanya kegiatan belajar siswa yang optimal. Kegiatan belajar akan menjadi optimal ialah dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tersebut siswa diharuskan aktif. Dan untuk menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran maka seorang guru harus memberi kesempatan belajar sendiri kepada siswa. Jadi, siswa tidak hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru, tapi siswa turut ikut serta dalam proses pembelajaran, misalnya siswa

⁸Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, h. 7

⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Bandung, 2006, h. 136

mengajukan pertanyaan dan pendapat dalam proses pembelajaran dan membantu guru dalam menyimpulkan pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Dengan demikian, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan dan aktif.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menyatakan juga bahwa inti proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.¹⁰ Jadi, dalam proses pembelajaran yang diutamakan ialah siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila seorang guru mampu mengubah diri peserta didik, dalam arti luas ialah bahwa seorang guru mampu menumbuh kembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik selama ia terlibat dalam proses pembelajaran dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, sepatutnya seorang guru mampu menjadikan siswanya aktif dalam proses pembelajaran yaitu dengan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif seperti memvariasi metode atau strategi dalam pembelajaran, menguasai bahan ajar, memahami peserta didik, menjadi teladan yang baik untuk peserta didik, dan mendorong peserta didik untuk memperoleh prestasi yang lebih baik. Sesuai dengan firman Allah :

وَإِذْ قَالُوا لَقَدْ عَلِمْنَا لَآئِنَهُمْ وَأَهُوَ يَعْظُمُ وَيَبْنِي لَنَا تَشْرِكُ
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 38

Yang Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Q.S Luqman :13)

Setiap orang tua pasti memiliki cara tersendiri untuk mendidik anak-anaknya agar bisa menjadi lebih baik dari dirinya.

2. Pembelajaran Kepala Bernomor (Numbered Head Together)

Kajian ini berkenaan dengan Pengaruh Strategi Pembelajaran Kepala Bernomor *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak.

metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.¹¹ Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.¹²

Penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah cara-cara yang dapat diterapkan oleh guru secara sistematis dan fleksibel sesuai dengan kondisi proses belajar mengajar untuk menciptakan kondisi belajar yang menarik agar tujuan belajar mengajar dapat dicapai.

a. Strategi *Numbered Head Together*

Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang cukup banyak diterapkan di sekolah-sekolah adalah *Numbered Heads Together* atau disingkat NHT, tidak hanya itu saja, *Numbered Heads Together* juga banyak sekali digunakan sebagai

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, edisi 1, cetakan ke-2, (Jakarta: Kencana, 2007, h. 147.

¹² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, h. 72-73.

bahan penelitian guru di kelas. Apa dan bagaimana Numbered Heads Together itu? Bagaimana menerapkannya dan apa saja keunggulannya.

Number Heads Together adalah suatu strategi pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

Menurut Kagan (dalam Iqbal Ali, 2010:1) strategi pembelajaran Numbered Heads Together ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran.

Langkah-langkah dalam menerapkan Numbered Heads Together dijelaskan sebagai berikut:

a. Penomoran

Penomoran adalah hal yang utama di dalam NHT, dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga sampai lima orang dan memberi siswa nomor sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok.

b. Pengajuan Pertanyaan

Langkah berikutnya adalah pengajuan pertanyaan, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan dapat diambil dari materi pelajaran tertentu yang memang sedang dipelajari, dalam membuat pertanyaan usahakan dapat bervariasi dari yang spesifik hingga bersifat umum dan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi pula.

c. Berpikir Bersama

Setelah mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari guru, siswa berpikir bersama untuk menemukan jawaban dan menjelaskan jawaban kepada anggota dalam timnya sehingga semua anggota mengetahui jawaban dari masing-masing pertanyaan.

d. Pemberian Jawaban

Langkah terakhir yaitu guru menyebut salah satu nomor dan setiap siswa dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru secara random memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut, selanjutnya siswa yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Kelompok lain yang bernomor sama menanggapi jawaban tersebut.

b. Langkah-Langkah *Numbered Heads Together*

- a. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap siswa dan kelompok mendapatkan nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap kelompok mengetahui jawaban ini.
- d. Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja mereka.

Tim Pustaka Yustisia (2007:165) memaparkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*, sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengetahui jawabannya.
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- f. Kesimpulan.

c. Kelebihan dan kekurangan *Numbered Heads Together (NHT)*

Numbered Heads Together pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan dkk. Model Numbered Head Together adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti (Iqbal Ali, 2010:1).¹³

¹³ Iqbal ali,op.cit.2010:1

Dengan melihat caranya saja, kita dapat mengira-ngira apa saja kelebihan dari Strategi ini, sebagaimana dijelaskan oleh Hill (dalam Iqbal Ali,) bahwa Strategi Pembelajaran Kepala Bernomor (*Numbered Heads Together*) memiliki kelebihan di antaranya

- a. Meningkatkan prestasi belajar siswa
- b. Mampu memperdalam pemahaman siswa serta mengembangkan keterampilan untuk masa depan.
- c. Menyenangkan siswa dalam belajar
- d. Mengembangkan sikap positif siswa
- e. Mengembangkan sikap kepemimpinan siswa
- f. Mengembangkan rasa ingin tahu siswa
- g. Meningkatkan rasapercaya diri siswa
- h. Mengembangkan rasa saling memiliki¹⁴

menurut Wina Sanjaya keunggulan pembelajaran kooperatif ini :

- a. Siswa tidak menggantungkan pada guru tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain.
- b. Siswa dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. Dapat membantu adak untuk bisa respek kepada orang lain dan menyadari atas segala kelemahannya.

¹⁴ [Http/Iqbal.ali.hil.co.id](http://iqbal.ali.hil.co.id)

- d. Membantu memberdayakan siswa untuk bertanggung jawab dalam belajar.
- e. Merupakan strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.
- f. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan kemampuannya sendiri.
- g. Interaksi selama pembelajaran berlangsung dapat meningkatkan aktifitas belajar dan memberikan rangsangan untuk berfikir

Sedangkan keterbatasan dari pembelajaran kooperatif ini menurut Wina Sanjaya adalah :

- a. butuh waktu untuk memahami filsafat cooperative learning. Untuk siswa yang mempunyai kelebihan mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan yang mengakibatkan iklim kerja sama dalam kelompok terganggu.
- b. Ciri utama dari kooperatif adalah saling membelajarkan oleh karena itu, jika tanpa peer teaching yang efektif maka dibandingkan dengan pembelajaran langsung. Cara belajar demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak akan pernah dicapai oleh siswa.
- c. Penilaian yang diberikan pada siswa adalah nilai kelompok namun guru harus menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi individu.
- d. Upaya pengembangan kesadaran kelompok merupakan waktu yang lama yang tidak mungkin dicapai dalam waktu hanya satu kali atau sesekali penerapan strategi ini.
- e. Banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan individual. Namun kerja sama juga sangat dibutuhkan, untuk mencapai semua itu tidak mudah.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Tujuan siswa belajar bukan sekedar hanya menguasai pengetahuan, tetapi melalui belajar siswa (dan masyarakat tentunya) menyiapkan masa depannya yang akan datang. Untuk itu dalam belajar diperlukan bukan hanya penguasaan keterampilan-keterampilan saja tetapi juga bagaimana mentransfer ketrampilan-ketrampilan (sebagai hasil belajar) itu untuk pekerjaan dan kehidupannya kelak kemudian hari.¹⁵

Suasana belajar dalam proses pembelajaran sebagai realisasi upaya pendidikan yang dijalani peserta didik berakhir pada kondisi akhir peserta didik sebagai buah upaya pendidikan. Dalam buah pendidikan yang merupakan hasil kegiatan belajar dan proses pembelajaran itu ada berbagai sisi dan sisim yang perlu dipahami dan mendapat perhatian terutama oleh pendidik demi kesuksesan pendidik berkenaan dengan optimalisasi perkembangan peserta didik.¹⁶

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.

Hasil adalah kemajuan-kemajuan, perubahan dan akibat dari pembelajaran. Pada tingkat yang amat umum sekali hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

¹⁵ Slameto,, *Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)* ,Jakarta: Bumi Aksara,1991,H.130

¹⁶ Prayitno, *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*, Jakarta:Grasindo,2009,h.378

- a. Keefektifan (*efektiveness*)
- b. Efisiensi (*efficiency*)
- c. Daya tarik (*appeal*)¹⁷

Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian belajar. Ada empat aspek penting yang dapat dipakai untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran yaitu:

- a. Kecermatan penguasaan perilaku yang sering dipelajari atau yang sering disebut “tingkat kesalahan”
- b. Kecepatan untuk kerja
- c. Tingkat alih kerja
- d. Tingkat potensi dari apa yang dipelajari.¹⁸

Pada umumnya penilaian terhadap hasil pengajaran, baik dalam bentuk formatif maupun sumatif, telah dilaksanakan oleh guru. Melalui pertanyaan secara lisan atau akhir pengajaran guru menilai keberhasilan pengajaran (tes formatif). Demikian juga tes sumatif yang dilakukan pada akhir program, seperti akhir kuartal atau akhir semester, penilaian diberikan terhadap peserta didik untuk menentukan kemajuan belajarnya.

Penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa bukan semata-mata hanya dipengaruhi oleh guru namun banyak faktor lain. Nana Sudjana mengatakan hasil

¹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: Rosdakarya, 2007, h. 12

¹⁸ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 21

belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa juga ada faktor lain seperti motivasi belajar siswa, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi faktor fisik dan psikis. Sungguhpun demikian, hasil yang diraih juga tergantung pada lingkungan. Artinya ada faktor-faktor diluar diri siswa yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai.¹⁹

c. Indikator Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai oleh siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya perubahan tingkah laku, tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas adalah mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Syaiful Bahri Djamarah memberikan tolak ukur dalam penentuan tingkat keberhasilan pembelajaran. Adapun tingkat keberhasilan tersebut adalah:

1. Istimewa atau maksimal, Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali atau optimal, Apabila sebagian besar (76 sd 99) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik atau minimal, Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60 sd 75saja yang dikuasai oleh siswa.
4. Kurang, Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60 dikuasai oleh siswa.²⁰

¹⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosda Karya, 2009, h.39

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya; Usaha Nasional, 1994, h. 23

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila telah memiliki indikator sebagai berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun secara kelompok.
- b. Prilaku yang digariskan dalam tujuan instruksional khusus telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.²¹

4. Mata pelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu pembelajaran yang penting dalam dunia pendidikan. Aqidah Akhlak berasal dari dua kata yaitu Aqidah dan Akhlak. Aqidah berasal dari bahasa Arab (*Aqadah*) yang artinya ikatan atau simpulan. Aqidah dapat dipahami sebagai kepercayaan yang terikat kuat dan tersimpul erat dalam hati dan terhadap sesuatu perkara yang benar dan hak sehingga tidak mungkin tercerai dan terurai. Aqidah secara bahasa berarti sesuatu yang mengikat.

Akhlak (kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi akhlak) berasal dari kata *khilqun*. Menurut defenisi yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan, tanpa terlalu banyak pertimbangan dan pemikiran yang lama. Apabila sifat tersebut melahirkan suatu perbuatan terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, maka dinamakan akhlak yang baik. tetapi manakala perbuatan itu yang jahat dan tidak sesuai dengan norma agama, maka dinamakan dengan akhlak yang buruk. Yang termasuk akhlak yang baik

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003, h. 2

seperti, amanah, sabar, pemaaf, rendah hati, penyayang. Sedangkan yang disebut dengan akhlak yang buruk itu seperti sombong, takabur, syirik, dengki dan khianat. Akhlak ini mencerminkan pada suatu perbuatan manusia, baik itu perbuatan terhadap pencipta maupun terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitarnya²²

Dari pengertian Aqidah dan Akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa aqidah akhlak merupakan suatu keyakinan ataupun kepercayaan seseorang (manusia) terhadap suatu ajaran agama yang nantinya manusia tersebut akan menghasilkan suatu perbuatan yang mulia (akhlak yang baik). baik itu perbuatan antara manusia dengan pencipta maupun antara manusia dan juga antara manusia dengan lingkungan.

Pentingnya pembelajaran Aqidah Akhlak yang ditanamkan disekolah, agar siswa dapat menerapkan suatu perbuatan yang baik terhadap lingkungan sekitarnya, siswa bukan hanya mendapatkan nilai yang tinggi tetapi siswa juga dapat menerapkan pembelajaran dikehidupannya sehari-hari sehingga adanya perubahan pada diri siswa baik secara kognitif maupun tingkah laku.

5. Hubungan Pembelajaran Kepala Bernomor dengan Hasil Belajar

Taraf keberhasilan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh strategi belajar yang diterapkan guru.²³ Dalam hal ini kemampuan guru dalam membimbing murid-muridnya amat dituntut, dengan harapan tercapainya sumber daya manusia yang berkualitas akan tercapai. Oleh karena itu guru harus berusaha semaksimal mungkin mengembangkan kemampuan yang ada pada siswa.

²² Moh.Ardian, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : CV Karya Mulia, 2005). h. 27

²³ M, syah Op, Cit h. 12

Berbagai cara dapat dilakukan untuk mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Pada pembelajaran kepala bernomor ini siswa belajar dalam kelompok yang heterogen, sehingga siswa bisa menguasai semua materi yang diberikan guru. Siswa diuntungkan karena mereka akan memperoleh kesempatan untuk mewujudkan potensi-potensi kreatif yang dimilikinya dan sekaligus memperoleh kesempatan untuk menguasai secara kreatif konsep-konsep Aqidah Akhlak yang diajarkan guru.

Disamping itu pembelajaran kepala bernomor dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan rendah, mengakomodasikan semua keinginan siswa untuk diperhatikan, dan juga membantu siswa saling bertukar pikiran dengan siswa lain dalam membahas sebuah materi. Jadi dengan menggunakan pembelajaran kepala bernomor diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Strategi pembelajaran Kepala Bernomor dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga penggunaan Strategi Pembelajaran Kepala Bernomor memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa.

B. Penelitian Relevan.

Pada tahun 2010 Azwir Narti mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan uin suska riau melakukan penelitian dengan judul Peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak melalui model pembelajaran *Value Clarivication Technique* (VCT) siswa kelas VII MTsN Padang Mutung Kecamatan Kampar. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa terlihat adanya peningkatan hasil

belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan upaya yang telah dilakukan oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Selanjutnya, pada tahun 2008 Maizarni mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan uin suska riau melakukan penelitian dengan judul penerapan pembelajaran model *Numbered Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas X MAN 1 Pekanbaru. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pada hasil belajar siswa yang signifikan setelah dibandingkan dengan sebelum dilaksanakannya model pembelajaran Kepala Bernomor (*Numbered Head Together*).

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang penelitian terdahulu maka memiliki perbedaan dan persamaan dengan judul yang penulis teliti, persamaannya yaitu dari peneliti yang pertama bahwa sama-sama meneliti tentang hasil belajar siswa. Akan tetapi perbedaannya adalah peneliti tersebut meneliti tentang Peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)*, sedangkan penulis meneliti tentang pengaruh penggunaan strategi kepala bernomor (*Numbered Head Together*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Kemudian peneliti yang kedua meneliti tentang penerapan pembelajaran strategi *Numbered Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar Matematika. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang strategi pembelajaran Kepala Bernomor. Adapun perbedaannya adalah peneliti kedua lebih fokus pada peningkatan motivasi belajar siswa, sedangkan peneliti

meneliti tentang pengaruh penggunaan strategi Kepala Bernomor (*Numbered head together*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Peneliti sekarang meneliti tentang pengaruh penggunaan strategi pembelajaran NHT terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN PERSIAPAN Kampar Timur Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar, bahwa pengaruh penggunaan strategi pembelajaran Kepala Bernomor terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN PERSIAPAN Kampar Timur Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar belum pernah diteliti.

C. Konsep Operasional.

Operasional ini merupakan konsep untuk menjabarkan dalam bentuk konkrit dari konsep teoretis yang masih abstrak agar mudah dipahami dan sebagai acuan dalam penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari dua variabel (X) adalah pengaruh strategi pembelajaran Kepala Bernomor (*Numbered Head Together*), sedangkan yang menjadi variabel (y) adalah hasil belajar Akidah Akhlak siswa.

1. Strategi Pembelajaran kepala bernomor (*Numbered Head Together*) sebagai variabel bebas (independent)

Strategi Pembelajaran kepala bernomor (*Numbered Head Together*) adalah sebagai variabel bebas atau yang disebut variabel pertama yang memberi pengaruh kepada variabel kedua.

Penelitian ini berkaitan dengan penggunaan strategi pembelajaran Kepala Bernomor (*Numbered Head Together*) yang meningkatkan hasil belajar siswa

berdasarkan tata cara pelaksanaan Strategi Pembelajaran Kepala Bernomor

(*Numbered Head Together*), adapun tata caranya adalah :

- a. Guru memberikan motivasi, dan menjelaskan strategi pembelajaran kepala bernomor yang akan dilaksanakan.
- b. Guru membentuk kelompok.
- c. Siswa membaca materi dan memahami materi.
- d. Siswa mengumpulkan informasi, menganalisis pertanyaan, dan mendiskusikannya kedalam kelompok.
- e. Siswa menyiapkan jawaban yang sudah diajukan.
- f. Siswa merembukkan jawaban yang dianggap benar.
- g. Siswa menyampaikan jawaban yang sudah dirembukkan.
- h. Siswa memberikan tanggapan atas jawaban kelompok lain.
- i. Siswa menyimpulkan materi yang sudah dipelajari²⁴

2. Hasil Belajar Aqidah Akhlak sebagai variabel terikat (devendent)

Hasil belajar Aqidah Akhlak adalah variabel terikat yang dipengaruhi oleh Strategi kepala bernomor (*Numbered Head Together*). Untuk mengetahui hasil mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa akan dilihat dari hasil tes yang dilakukan setelah penggunaan model kepala bernomor (*Numbered Head Together*).

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak mencapai 70%

²⁴ Agus Suprijono, *Cooperaive Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 45-46

H. Asumsi dan Hipotesa

1. Asumsi

Sesuai dengan pengamatan penulis, maka penulis berasumsi :

- a. Hasil belajar Akidah Akhlak siswa dipengaruhi oleh penggunaan strategi pembelajaran Kepala Bernomor (*Numbered Head Together*).
- b. Hasil belajar siswa terkait erat dengan penggunaan strategi dalam pembelajaran
- c. Hasil belajar siswa sangat bervariasi
- d. Semakin baik strategi pembelajaran maka semakin baik pula hasil belajar siswa

2. Hipotesa

Berdasarkan asumsi yang penulis kemukakan diatas, maka penulis berhipotesa sebagai berikut :

Ha : ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kepala bernomor (*Numbered Head Together*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Persiapan Kampar Timur Kecamatan Kampar timur Kabupaten Kampar.

Ho : tidak ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kepala bernomor (NHT) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Persiapan Kampar Timur Kecamatan Kampar timur Kabupaten Kampar.